

BAB II

RELASI GURU DAN MURID

A. Pengertian Relasi Guru dan Murid

Modal utama agar menjadi guru favorit dan guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya adalah mempunyai hubungan yang dekat dengan mereka. Kedekatan dengan anak didik ini bisa dibangun dengan kedekatan secara lahir, namun yang tidak kalah pentingnya adalah juga membangun kedekatan secara batin.

Kedekatan secara lahir dapat dibangun dengan bentuk perhatian yang diperlihatkan kepada anak didik. Meski diperlihatkan, hal ini hendaknya dilakukan dengan hati yang tulus karena setiap tindakan yang berangkat dari hati yang tulus akan menimbulkan energi positif yang luar biasa. Bentuk perhatian secara lahir, misalnya menyapa dengan ramah ketika bertemu. Seorang guru yang ingin membangun kedekatan dengan anak didiknya juga harus segera bertanya apabila anak didiknya tampak berbeda dari biasanya, misalnya nampak muram, menyendiri atau gembira.

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet, cara agar bisa membangun kedekatan secara lahir adalah menunjukkan perhatian dan bisa mendengarkan dengan baik apabila anak didiknya sedang berbicara.

Perhatian tidak hanya ditunjukkan dengan mendengarkan dengan baik, tetapi juga memberikan tanggapan yang positif.¹

Di samping membangun kedekatan secara lahir kepada anak didik, seorang guru juga perlu membangun kedekatan secara batin. Kedekatan ini dapat dilakukan dengan mendoakan secara khusus kepada anak didiknya agar diberi kemudahan dalam belajar dan mencapai kesuksesan. Berdoa kepada Tuhan untuk kebaikan seseorang diyakini bisa mendekatkan secara batin orang yang mendoakan dengan orang yang didoakan. Dan mendoakan anak didik semestinya tidak dilakukan hanya sekali saja, tetapi secara berkala.²

Menurut Muhamad Nurdin, hubungan antara guru dan murid dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu hubungan instruksional, hubungan emosional, dan hubungan spiritual. Ketiga bentuk hubungan antara guru dan murid ini mempunyai implikasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hubungan tersebut ada yang bersifat abadi, temporal, dan hanya sekejap saja dalam rentang waktunya.

Hubungan instruksional adalah hubungan antara guru dan murid yang lebih bersifat teknis. Dalam hubungan yang demikian ini memunculkan beberapa kondisi. *Pertama*, antara guru dan murid terjadi interaksi yang bersifat mekanis. Guru memberikan beberapa instruksi kepada murid untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah disusun secara rapi dan sistematis. *Kedua*, antara guru dan murid terjadi interaksi yang

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),28.

² Ibid.,29.

bersifat kognitif-intelektual. Artinya, guru menyampaikan pengetahuan dan memberikan instruksi kepada muridnya tentang segala sesuatu yang bernuansa pengetahuan intelektual. Pada dataran ini, murid seperti botol yang masih kosong yang harus diisi oleh sang guru. *Ketiga*, karena hubungannya instruksional, maka hubungan yang terjadi tidak memiliki ikatan perasaan diantara keduanya. *Keempat*, hubungan instruksional ini tidak mensyaratkan adanya kesamaan pandangan atau ideologi yang dimiliki oleh guru dan siswa.³

Hubungan emosional adalah hubungan antara guru dan murid yang dilandasi perasaan. Dalam hubungan yang demikian ini memunculkan beberapa kondisi. *Pertama*, hubungan yang terjadi tidak hanya bersifat lipstick belaka, melainkan merupakan hubungan yang berjiwa dan sangat membekas di antara keduanya. *Kedua*, hubungan emosional kadang-kadang mengalahkan rasio kemanusiaan. Di kala sang guru memberikan suatu pelajaran atau perintah yang sebenarnya secara rasio tidak bisa diterima oleh sang murid akan diterima juga sebagai sebuah kebenaran. *Ketiga*, hubungan yang terjadi mensyaratkan adanya kesamaan perasaan di antara guru dan murid.⁴

Hubungan spiritual adalah hubungan antara guru dan murid yang didominasi oleh adanya kepentingan spiritual. Hubungan dalam bentuk yang demikian ini memunculkan beberapa kondisi. *Pertama*, hubungan yang terjadi antara guru dan murid lebih didorong oleh semangat spiritual

³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),19.

⁴ *Ibid.*,20.

keagamaan dan ketuhanan. *Kedua*, hubungan spiritual antara guru dan murid memunculkan suasana feodalistik⁵ di mana guru merupakan seseorang yang tidak boleh dianggap salah baik dalam berbicara, bertindak atau memberi perintah. *Ketiga*, hubungan spiritual ini tidak akan terputus sepanjang zaman. *Keempat*, hubungan ini terjadi di antara guru dan murid yang memiliki akar tradisi, agama, ideologi, dan obsesi masa depan yang sama.

Dalam kaitanya dengan bentuk hubungan guru dan murid di Indonesia dapat dilihat metamorfose dan dialektikanya. Pada masa kerajaan Hindhu dan Islam hubungan guru dan murid cenderung berbentuk spiritual. Hubungan seperti ini berlangsung sampai masa-masa perjuangan bangsa Indonesia. Memasuki masa-masa kemerdekaan mulai terjadi pergeseran bentuk hubungan yang mengarah pada bentuk hubungan emosional. Pada masa ini lebih banyak materi ideologis yang diberikan kepada murid, sehingga bentuk hubungan yang menonjol adalah hubungan emosional. Pada masa Orde Baru bersamaan dengan masuknya arus modernisasi, bentuk hubungan antara guru dan murid mulai bergeser ke bentuk hubungan instruksional. Bentuk hubungan yang proposional adalah bentuk hubungan antara guru dan murid yang bukan hanya mengedepankan kognisi-intelektual, tidak hanya emosional, dan sekaligus spiritual belaka, tetapi hubungan yang proposional adalah hubungan yang mengadopsi ketiga interes tersebut. Artinya, hubungan antara guru dan

⁵ Feodalistik lebih banyak dipengaruhi oleh filsafat pendidikan klasik, yang menekankan bahwa siswa itu tidak tahu atau belum tahu apa-apa, sedangkan guru itu yang mengetahui dan mempunyai pengetahuan.

murid selain untuk mentransfer pengetahuan dan ketrampilan juga untuk membangun hubungan berjiwa dan sekaligus dilandasi oleh kepentingan spiritual.⁶

Menurut Paul Suparno, agar relasi guru dan murid itu baik, kita mencontoh sikap guru holistik⁷ terhadap siswa seperti:

1. Membangun keterkaitan, relasi, ikatan dengan siswa secara akrab, bukan hanya sebagai pendidik dan siswa, tetapi juga sebagai sesama manusia.
2. Membangun kerjasama dengan siswa dalam berbagai kegiatan, terutama dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Ada baiknya bila guru dan siswa mempunyai proyek kegiatan yang dapat dilakukan bersama seperti proyek bersih lingkungan, proyek penelitian bersama, dll.
3. Membangun dialog, relasi, termasuk *sharing* dengan siswa. Ada baiknya bila guru kadang mau *sharing* pengalaman hidupnya dengan siswa. *Sharing* terbuka ini akan mengena di hati siswa, terlebih bila guru rela *sharing* mengenai pergulatan dan perjuangan hidupnya.⁸

⁶ Ibid.,22.

⁷ Pendidikan holistik mengaplikasikan ketiga prinsip dalam seluruh proses pendidikan, yaitu saling keterkaitan, keutuhan, dan kemenjadian. Lebih lanjut dapat dilihat Paul Suparno, *Guru Demokrasi di Era Reformasi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2005), 103. Holistik berasal dari kata *whole* atau menyeluruh. Lihat Ratna Megawangi, *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*. (Bandung: Read, 2007), 25.

⁸ Paul Suparno, *Guru Demokrasi di Era Reformasi Pendidikan*. (Jakarta: Grasindo, 2005), 113.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Relasi Guru dan Murid

1. Penampilan dan Bahasa Tubuh Guru

Untuk menjadi seorang guru yang berpenampilan menarik diperlukan standar profesional guru seperti yang dikemukakan oleh Forrest W. Parkay seperti berikut:

- a. Perencanaan dan Persiapan
 - Menunjukkan pengetahuan tentang konten dan pedagogi
 - Menunjukkan pengetahuan tentang siswa
 - Memilih tujuan instruksi
 - Menunjukkan pengetahuan tentang sumber
 - Mendesain instruksi yang logis
- b. Instruksi
 - Berkomunikasi secara jelas dan akurat
 - Menggunakan teknik bertanya dan berdiskusi
 - Melibatkan siswa dalam belajar
 - Memberikan umpan balik bagi siswa
- c. Tanggung jawab Profesional
 - Merenungkan pengajaran
 - Membuat catatan yang akurat
 - Berkomunikasi dengan keluarga
 - Memberi kontribusi pada sekolah

- Tumbuh dan berkembang secara profesional.⁹

Dalam melakukan interaksi dengan murid menurut peneliti, seorang guru harus menunjukkan sikap wibawa, bertingkah laku baik, dan berjiwa sosial, serta memberikan kasih sayangnya kepada siswanya agar murid merasa nyaman di samping gurunya, dan guru dapat dihormati oleh muridnya. Ketika mengajar di kelas maupun di luar kelas seorang guru harus memberikan senyuman kepada muridnya, ketika ada permasalahan dalam diri seorang guru jangan pernah dibawa di dalam kelas, sehingga murid tersebut tidak bertanya-tanya tentang permasalahan guru sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas. Seorang guru harus fleksibel dalam bergerak, mewujudkan *eye contact* dengan murid-murid serta dekati murid jika terdapat murid yang tidak perhatian dengan Anda mengajar.

Berikut pedoman seorang guru dalam berkomunikasi di depan kelas menurut John W. Santrock yang bisa bermanfaat bagi guru dan murid:

- *Jalin hubungan dengan audien.* Bicaralah langsung dengan audien; jangan hanya membaca catatan Anda atau mengucapkan naskah yang sudah diingat.
- *Kemukakan tujuan Anda.* Terus fokuskan pada tujuan ini selama Anda bicara.

⁹Forrest W. Parkay, *Menjadi Seorang Guru Edisi Kedelapan Jilid I*. Terj. Oleh Wasi Diwanto dari *Becoming a Teacher Eighth Edition*. (Jakarta: Indeks, 2011), 29.

- *Sampaikan ceramah secara efektif.* Gunakan kontak mata, isyarat, dan kontrol suara yang pas.¹⁰

Ekspresi wajah dan komunikasi mata guru sangat penting untuk jalinan hubungan dengan murid. Menurut Santrock wajah seseorang mengungkapkan emosi dan perhatian lawannya. Senyum, merengut, tatapan kebingungan, semuanya merupakan sebuah komunikasi. Semakin banyak menggunakan kontak mata, berarti orang semakin menyukai satu sama lain. Secara umum, senyum dan mempertahankan kontak mata dengan murid Anda berarti menunjukkan Anda menyukai mereka. Selanjutnya sentuhan. Sentuhan dapat menjadi bentuk komunikasi yang kuat. Menyentuh terutama dapat dipakai untuk menghibur seseorang yang mengalami stres atau pengalaman buruk. Misalnya, jika seorang orang tua murid sakit atau meninggal, atau bercerai maka sentuhlah murid itu dengan lembut sambil memberi hiburan dengan kata-kata yang hangat. Guru seharusnya menggunakan sentuhan secara tepat dan sopan dalam berinteraksi dengan murid.¹¹

2. Menunjukkan Contoh Teladan yang Baik

Untuk menjadi teladan yang baik bagi murid-murid, dalam diri seorang guru harus tertanam dalam-dalam sifat ikhlas dalam mengajar dan menunjukkan minat dalam mengajar. Seorang guru juga harus mempunyai sifat istiqomah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Nurdin, guru harus mempunyai sikap istiqomah dalam

¹⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Terj.oleh Tri Wibowo dari *Educational Psychology 2nd Edition*. (Jakarta: Kencana, 2007), 578.

¹¹ *Ibid.*, 581.

setiap gerak langkahnya, karena kalau guru tidak mempunyai sikap istiqomah, bagaimana mungkin anak didiknya akan bersikap teguh dalam pendiriannya. Hal itu juga bisa berpengaruh terhadap lingkungan yang lebih luas lagi. Guru yang tidak mempunyai sikap istiqomah, hanya akan diguncang oleh suasana yang semakin hari semakin tidak menentu. Apalagi ditambah dengan kesembronoan dalam bertindak, plin-plan dalam menentukan pilihan, dan mengajar hanya dijadikan pelarian saja, maka apa yang diharapkan dari guru yang seperti itu.¹²

Nurdin juga berpendapat dalam memberikan teladan yang baik seorang guru harus mempunyai akhlak yang jujur. Hendaknya guru jujur dalam memberikan pelajarannya. Jika ilmu dan amalnya telah sejalan, atau perkataan dan perbuatannya telah sesuai, maka anak didik akan mudah mengikuti jejaknya, dan tidak harus dipaksa-paksa. Bukankah teladan itu lebih membekas bila dibandingkan dengan hanya sekedar omongan. Tetapi, jika perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya, maka otomatis anak didik enggan untuk mengikuti anjurannya, bahkan bisa jadi ini merupakan awal tragedi bagi seorang guru yang bisa saja dicemooh dan ditinggalkan.¹³

Dalam melakukan contoh teladan yang baik, guru dalam mengajar melakukan komunikasi yang berkesan, maksud berkesan dari peneliti di sini adalah apa yang diucapkan oleh guru adalah ilmu dan

¹² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru.*, 81.

¹³ *Ibid.*, 83.

pengetahuan yang baru bagi muridnya. Tidak pernah menggunakan bahasa negatif kepada muridnya misalnya mencela, mengolok-olok di depan teman-temannya, dan mengejek muridnya dengan berkata “bodoh sekali kamu”.

3. Pengelolaan Kelas

Dalam menjalin relasi antara guru dan murid di dalam kelas dibutuhkan suasana ceria, bersih dan teratur. Dalam mengelola kelas agar tercipta suasana yang nyaman, ceria dan dapat membantu relasi guru dan murid ada beberapa prinsip, seperti:

- Kurangi kepadatan di tempat lalu-lalang. Gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah ini antara lain area belajar kelompok, bangku murid, meja guru dan lokasi komputer. Pisahkan area-area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses.
- Pastikan bahwa Anda dapat dengan mudah melihat semua murid. Tugas manajemen yang penting adalah memonitor murid secara cermat. Pastikan ada jarak pandang yang jelas dari meja Anda, lokasi instruksional, meja murid, dan semua murid. Jangan sampai ada yang tidak kelihatan.
- Materi pengajaran dan perlengkapan murid harus mudah diakses. Ini akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian, dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas.

- Pastikan murid dapat dengan mudah melihat semua presentasi kelas. Tentukan di mana Anda dan murid Anda akan berada saat presentasi kelas diadakan. Untuk aktivitas ini, murid tidak boleh memindahkan kursi atau menjulurkan lehernya.¹⁴

Ketika kebanyakan dari kita memikirkan guru favorit, kita memikirkan seseorang yang perhatian pada apakah pemahaman kita. Karenanya tunjukkan perhatian tulus pada murid sebagai individu sehingga mereka mau diajak bekerja sama. Orang mudah tergoda untuk menuntut prestasi akademik yang bagus dan kelas yang tenang, tetapi mudah lupa pada kebutuhan sosioemosional murid.

Sebuah studi menurut Santrock, menemukan bahwa selain membuat aturan dan prosedur yang efektif, manajer kelas yang efektif juga menunjukkan perhatian pada murid. Perhatian ini menyebabkan kelas dirasakan aman dan nyaman bagi murid dan mereka merasa diperlakukan secara adil. Guru peka terhadap kebutuhan dan kecemasan murid (misalnya, mereka menciptakan aktivitas yang menyenangkan pada hari-hari pertama sekolah, bukan memberi tes diagnostik) dan punya ketrampilan komunikasi yang baik termasuk ketrampilan mendengar dan mengekspresikan perasaanya kepada murid secara efektif. Atmosfir kelas menjadi tenang dan santai, misalnya, fokus kelas adalah pada tugas akademik tetapi guru memberi

¹⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 560.

waktu istirahat pada murid dan memberi mereka waktu bebas untuk membaca, menggunakan komputer dan menggambar.¹⁵

Adapun menurut peneliti, aspek untuk dapat membuat relasi yang baik antara guru dan murid di dalam kelas yaitu kelas tersebut harus bersuasana ceria, sesekali guru bercerita cerita yang lucu, kelas tersebut bersih dan teratur. Yang terpenting juga yaitu di dalam kelas harus dilengkapi dengan alat bantu mengajar, misalnya LCD, papan tulis, alat peraga dan sebagainya.

4. Tingkah Laku

Dalam teori pembelajaran, terdapat analisis pembelajaran yang dikemukakan oleh Albert Bandura, teori *modeling* tersebut mempunyai empat tahap:

- Tahap perhatian: tahap pertama dalam pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian terhadap suatu model. Pada umumnya, siswa memberikan perhatian kepada panutan yang memikat, berhasil, menarik dan populer. Itulah sebabnya begitu banyak siswa meniru pakaian, gaya rambut, dan kelakuan bintang budaya populer. Di ruang kelas, guru mendapatkan perhatian siswa dengan memberikan isyarat yang jelas dan menarik, dengan menggunakan sesuatu yang baru dan yang mengejutkan, dan dengan memotivasi siswa.

¹⁵ Ibid., 571.

- Tahap pengingatan: begitu guru mendapatkan perhatian siswa, kinilah saatnya mencontohkan perilaku yang mereka inginkan untuk ditiru siswa dan kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan atau berlatih.
- Reproduksi: selama tahap reproduksi, siswa mencoba mencocokkan perilaku mereka dengan perilaku teladan.
- Tahap motivasi: tahap terakhir dalam proses pembelajaran pengamatan ialah motivasi. Siswa akan meniru modelnya karena mereka percaya bahwa tindakan itu akan meningkatkan penguatan kesempatan mereka sendiri. Di ruang kelas, tahap motivasi pembelajaran pengamatan sering memerlukan pujian atau nilai yang diberikan karena mengimbangi contoh guru. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana menulis huruf A, kemudian siswa menirukan cara menulis A, jika ada murid yang bisa dengan baik menulis huruf A, guru memberikan motivasi seperti kata “bagus”.¹⁶

Dari teori pembelajaran di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan bagaimana agar relasi guru dan murid berjalan dengan baik, yaitu guru harus berperilaku baik agar menjadi model yang baik untuk murid-muridnya. Guru selalu memberikan motivasi di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak hanya memotivasi siswa agar rajin belajar, tetapi juga memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan

¹⁶Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan, Jilid I*. terj.oleh Marianto Samosir dari *Educational Psychologi: Theory and Practice, 9th ed.* (Jakarta: Indeks, 2011), 203.

permasalahan jika terdapat murid yang sedang mempunyai masalah dalam keluarga, kehidupannya atau masalah dengan temannya. Gunakan bahasa yang positif dan hindari penggunaan bahasa negatif yang bisa melumpuhkan semangat murid. Misalnya, ketika ada anak kecil yang berlari, kemudian orang tua menegur dengan nada tinggi “jangan berlari”, maka anak tersebut bisa saja berlari dengan kencang, akan tetapi jika orang tua tersebut berkata “jalan saja”, maka anak tersebut berjalan. Contoh di dalam kelas, ketika ada anak yang memang lamban dalam berfikir seperti teman yang lainnya, jangan pernah berkata “ kamu tidak bisa mengerjakan ini”, karena kalimat tersebut tertancap dalam memorinya dan anak tersebut bisa saja benar tidak bisa mengerjakan soal tersebut, berikan semangat agar anak tersebut tidak mudah putus asa.

Tingkah laku guru yang selanjutnya yaitu guru bisa menjaga emosi marah, sedih atau emosi yang dapat mengakibatkan murid tidak berempati dengan Anda. Walaupun guru lebih terhormat kedudukannya dengan murid, tetapi guru juga harus mempunyai rasa empati terhadap murid, jangan sombong atau acuh tak acuh terhadap murid, apalagi murid dari kalangan keluarga yang tidak berada.

C. Periodisasi Relasi Guru dan Murid

1. Zaman Klasik

1.1 Pendidikan di Zaman Kerajaan Hindhu – Budha

Dari catatan sejarah, proses pendidikan di tanah air dibarengi proses masuknya agama-agama dari luar masuk ke wilayah kita. Pendidikan tersebut dimulai dengan proses masuknya peradaban dan agama Hindhu-Budha yang bisa kita lihat pada abad ke-5 Masehi melalui wilayah Kutai, Kalimantan.

India saat itu bisa dikatakan sebagai “tanah suci” dan merupakan sumber inspirasi spiritual, ilmu pengetahuan, serta kesenian bagi pemeluk-pemeluk agama Budha. Diceritakan pula saat itu India merupakan pusat agama, pendidikan dan peradaban Hindhu, serta berkembangnya ekonomi-politik. India saat itu bertalian erat dengan Jawa karena Jawa menjadi tempat persinggahan dan studi dasar keagamaan.

Dari sini kita akan menemukan hubungan menarik antara India, Jawa dan Cina. India merupakan pusat ajaran agama Budha-Hindhu yang menjadi sumber rujukan para pelajar di Jawa dan Cina, tetapi Cina sepertinya perlu belajar terlebih dahulu ke Jawa untuk mempelajari pengetahuan dasarnya, kemudian ke India untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Saat itu Jawa juga menjadi pusat agama dan peradaban agama Hindhu-Budha yang sudah mapan karena ditunjang oleh adanya kerajaan – kerajaan saat itu dan kekayaan alamnya terkenal

di dunia, tetapi kalah sejarah dan karisma soal peradaban Hindhu-Budha dengan India, sementara Cina lebih terkenal dengan kekuasaan politiknya.¹⁷

Yang mula-mula jadi guru ialah kaum Brahmana. Mereka menggantikan para Empu di Indonesia. Brahmana menjadi manusia istimewa. Para Empu segera belajar kepada Brahmana. Baru setelah itu Empu-empu menjadi guru dan mengganti kedudukan Brahmana. Ada dua macam guru :

1. Guru keraton : golongan yang dijamin.
2. Guru pertapa : menginsafi tugasnya.

Murid-murid guru keraton bukan anaknya atau rakyat jelata, tetapi anak raja, bangsawan. Guru – guru pertapa lebih berjiwa kerakyatan. Mereka ingin mendekati rakyat dan tidak mendekati keraton, bahkan menjauhinya atau bersembunyi di hutan – hutan, supaya tak berselisih dengan kaum raja. Cita-citanya ialah mengangkat derajat rakyat jelata. Peranan guru-guru pertapa itu penting sekali pada waktu penyebaran agama Islam.

Dipandang dari segi sosial perbedaan guru dan empu yaitu empu tetap seorang anggota masyarakat, bukan orang atasan. Ia langsung menyumbangkan tenaganya kepada masyarakat. Guru mengabdikan kepada raja dan termasuk orang yang dijamin oleh rakyat. Dipandang dari

¹⁷ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional : dari Masa Klasik hingga Modern*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 15-16.

sudut kesaktian, empu dan guru sama saja. Empu bersakti dan guru sudah dapat mendekati moksha atau sebagai Bodhisattwa.

Sistem pendidikan disesuaikan dengan cara di India, yaitu sistem guru-kula. Sistem ini sama dengan pendidikan asrama. Murid-murid tinggal serumah dengan guru. Istri guru dianggap sebagai ibu. Murid harus melayani gurunya, karena guru itu dianggap seseorang yang sakti, selamanya ia dihormati. Ia tidak mempunyai penghasilan yang tetap, tetapi sewaktu-waktu ia menerima pemberian sukarela dari orang tua murid-murid.¹⁸

Pada abad ke-8 di Mataram Lama, di salah satu tembok candi Borobudur, terlihat suatu lukisan di atas batu, yang menggambarkan suatu sekolah, seperti yang berlaku pada waktu sekarang. Kita melihat pendopo besar dan di tengah – tengah pendopo tampak seorang brahmana, sedang di kanan kirinya dan di mukanya murid-murid yang membuat lingkaran. Para siswa memegang buku, terlihat sedang menerima pelajaran membaca.¹⁹

Buku apa yang sedang dibaca, tidak dapat diketahui secara pasti. Sistem yang dipakai pada waktu itu ialah sistem asrama. Murid-murid berdiam bersama dengan brahmana (gurunya) dalam suatu rumah. Para pendidik saat itu tidak menerima gaji. Hidupnya terjamin oleh para siswanya yang pada waktu-waktu tertentu memberikan kepadanya apa yang perlu untuk hidupnya. Para siswa bekerja di samping belajar

¹⁸ I Djumhur dan Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. (Bandung : CV Ilmu Bandung, 1976), 109.

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan*, 20.

sehingga mereka dapat menjamin kehidupan gurunya. Buku pelajaran yang dipegang oleh para siswa tersusun terbentuk dari rangkaian daun lontar. Adanya buku ini menjadi bukti bahwa bangsa kita pada waktu itu telah pandai membaca Sansekerta atau bahasa Kawi. Adapun huruf yang dipakai adalah huruf Jawa.

Saat itu para pelajar atau peserta didik memiliki istilah *cantrik*, *djedjangan*, dan *putut*, dari berbagai jenis istilah pelajar tersebut pada waktu itu telah ada pengajaran rendah, menengah dan tinggi. Dasar-dasar pendidikan dan pengajaran ialah agama budha atau agama brahma.²⁰

Berdasarkan kenyataan-kenyataan itu, kita dapat membayangkan pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh para guru (brahmana) kepada siswanya:

1. Agama Budha atau Brahma
2. Kepustakaan Mahabarata dan Ramayana
3. Filsafah dan kesusilaan (etika)
4. Kesenian, seni bangunan, seni lukis dan seni pahat
5. Ketuhanan (religi)
6. Kenegaraan, seperti yang terbentang pada Hastabrata
7. Ilmu bangunan yang memungkinkan didirikannya candi-candi yang besar

²⁰ Ibid., 21.

8. Ilmu pasti dan ilmu alam, yang memungkinkan diadakannya perhitungan-perhitungan mengenai pembangunan candi.²¹

Tidak menyimpang dari kebenaran agaknya jika diuraikan di sini bahwa pendidikan pada waktu itu teratur baik dan bahwa pendidikan mengutamakan soal budi pekerti atau kesusilaan. Dibawah pemerintahan Sanjaya, Mataram mengalami kemakmuran yang tinggi. Diceritakan dalam sejarah, tidak terjadi tindakan kriminal, misalnya kantong berisi uang yang terletak ditepi jalan berbulan-bulan tidak diambil orang. Di sinilah disiplin kebatinan yang mendalam disanubari rakyat Mataram Lama.²²

1.2 Pendidikan di Zaman Penyebaran Islam

Menurut Azyumardi Azra bahwa ada empat teori Islam masuk ke Indonesia. *Pertama* Islam dibawa langsung dari Arabia; *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional” yakni mereka yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *Ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah penguasa; dan *Keempat*, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13. Mempertimbangkan teori terakhir ini mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan ke dan ada di Nusantara pada abad-abad pertama Hijri, sebagaimana dikemukakan Arnold dan dipegang banyak sarjana Indonesia-Malaysia, tetapi hanyalah setelah abad ke-12

²¹ Ibid.,22.

²² Ibid., 23.

pengaruh Islam kelihatan lebih nyata. Karena itu, proses Islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.²³

Jenis pendidikan Islam di Indonesia saat itu adalah :

1. Pendidikan Langgar

Hampir setiap desa di pulau Jawa terdapat tempat peribadatan. Di tempat tersebut umat Islam dapat melakukan ibadahnya sesuai dengan perintah agamanya. Tempat tersebut dikelola seorang petugas yang disebut “amil”, “modin”, “lebai” (di Sumatra). Petugas tersebut bertugas ganda yaitu memimpin dan memberikan do'a pada waktu hajat upacara keluarga/desa dan juga bertugas sebagai pendidik agama.²⁴

Apa yang diajarkan di langgar merupakan pelajaran agama dasar, mulai pelajaran dalam huruf arab, tapi tak jarang pula dilakukan secara langsung mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacakan dari kitab al-Qur'an. Pola pengajarannya dengan jalan, murid diajar secara individual, yaitu menghadap para guru satu per satu. Sementara murid lain yang belum dapat giliran maju menghadap guru, duduk bersila melingkar dengan tetap berlatih melagukan ayat – ayat suci.

Para santri yang belajar di langgar tersebut tidak dipungut uang sekolah. Kalaupun ada uang sekolah yang diberikan itu tergantung kepada kerelaan orang tua murid yang dapat

²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007),12.

²⁴ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional*,37.

memberikan tanda mata berupa benda-benda atau uang. Sesudah murid menyelesaikan pelajaran dalam arti tamat membaca al-Qur'an biasanya diadakan selamat dengan mengundang makan teman-teman murid, kerabat dekat di rumah guru/di langgar.

Hubungan antara murid dan guru pada umumnya berlangsung terus walaupun murid kemudian meneruskan pendidikan pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.²⁵

Lebih jelasnya lagi, menurut Haidar Putra Daulay langgar tempat pendidikan buat orang dewasa dan anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-penyampaian ajaran Islam oleh mubaligh kepada para jamaah dalam bidang yang berkenaan dengan akidah, ibadah dan akhlak.

Sedangkan pengajian yang dilaksanakan ialah anak-anak berpusat kepada pengajian al-Qur'an menitikberatkan kepada kemampuan membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Selain dari itu anak-anak juga diberi pendidikan keimanan ibadah dan akhlak. Keimanan bertumpu kepada rukun iman yang enam sedangkan ibadah dititikberatkan kepada pendidikan shalat. Adapun akhlak ditujukan kepada pembentukan akhlak yang mulia dalam tingkah laku keseharian guru.²⁶

²⁵ Ibid.,38.

²⁶ Haidar PutraDaulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana,2007),21.

2. Surau

Pembahasan tentang surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, hanya dipaparkan sekitar awal pertumbuhan surau sampai dengan meredupnya pamor surau. Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam system adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang akil baligh atau orang tua yang telah uzur.

Dipandang dari sudut budaya keberadaan surau sebagai perwujudan dari budaya Minangkabau yang *matriachat*. Anak laki-laki yang sudah akil baligh, tidak layak lagi tinggal di rumah orang tuanya, sebab saudara-saudara perempuannya akan kawin dan di rumah itu akan datang lelaki lain yang menjadi suami dari saudara perempuannya.²⁷

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaanya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).²⁸

²⁷Ibid.,27.

²⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam :Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. (Jakarta : Kencana,2011),280.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan system pendidikan *halaqah*. Materi pendidikan yang diajarkan masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari.²⁹

Verkerk Pistorius, seorang pegawai Belanda, dalam rangka kunjungan ke Sumatra Barat, yang dikutip dari Haidar Putra Daulay, menjelaskan bahwa surau dibagi kepada tiga kategori. Pertama surau kecil memuat sekitar 20 pelajar. Surau menengah berisi 80 pelajar, dan surau besar berkisar 100 sampai 1000 pelajar. Surau kecil, untuk mengaji (membaca al-Qur'an), dan tempat shalat, sedangkan surau menengah dan besar tidak hanya sebagai tempat shalat dan mengaji, tetapi mempunyai fungsi pendidikan dalam arti yang lebih luas.³⁰

3. Pendidikan pesantren

Di dalam sistem pengajaran pesantren ini, para santri yaitu murid-murid yang belajar diasramakan dalam suatu kompleks yang dinamakan "pondok". Pondok tersebut dapat dibangun atas biaya guru yang bersangkutan ataupun atas biaya bersama dari masyarakat desa pemeluk agama Islam. Di samping pondok pesantren juga terdapat tanah bersama yang digunakan untuk usaha

²⁹ Ibid.,281.

³⁰ Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan*,27.

bersama antara guru dan santri. Para santri belajar pada bilik-bilik terpisah dan belajar sendiri-sendiri, tetapi sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar ruangan, baik untuk membersihkan ruangan, halaman atau bercocok tanam. Mereka pada umumnya telah dewasa dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri baik dari bantuan keluarganya, atau telah mempunyai penghasilan sendiri.³¹

Besar kecilnya atau dalam dangkalnya bahan studi yang diberikan pada pesantren tergantung pada Kyai dan pondok pesantren tersebut. Ada pondok pesantren yang diikuti oleh 8 hingga 10 orang. Akan tetapi, ada pula pesantren yang diikuti oleh ratusan murid. Luas dan sempitnya bahan studi tidak sama, tetapi semuanya telah mendapatkan pendidikan elementer pada langgar-langgar setempat. Lama berlangsungnya pendidikan di pesantren juga tidak sama. Ada yang belajar hanya satu tahun, tetapi ada pula yang belajar bertahun-tahun hingga 10 tahun atau bahkan lebih.³²

Materi pelajaran dan metode pengajaran di pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan ushul fiqih, hadist dengan mushthalah hadis, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.

³¹ Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan Nasional*, 39.

³² *Ibid.*,

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren ialah :

1. *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat bila perlu.
2. *Metode Sorogan*, yakni suatu metode di mana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab system ini menuntut kesabaran, kerajinan, kataatan dan disiplin pribadi santri, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.
3. *Metode Hafalan*, yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.³³

Berikut ini dipaparkan beberapa ciri yang sangat menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya, sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya,
2. Adanya kepatuhan santri kepada kiai,
3. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan,

³³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 287.

4. Kemandirian,
 5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan,
 6. Kedisiplinan,
 7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan,dan
 8. Pemberian ijazah.
4. Meunasah,dan Rangkang

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari kata Arab Madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di suatu gampong (kampung). Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat Islam.³⁴

Di setiap gampong di Aceh ada meunasah, sebagai tempat belajar bagi anak-anak. Pada dasarnya, meunasah memiliki multifungsi, tidak hanya sebagai tempat belajar bagi anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai :

- a. Lambang dari kesatuan masyarakat Aceh
- b. Pusat penyiaran berita untuk warga

³⁴ Ibid.,284.

- c. Balai gampong
- d. Tempat musyawarah seluruh warga gampong
- e. Tempat pejabat-pejabat gampong memutuskan dan memecahkan masalah-masalah social kemasyarakatan
- f. Tempat warga gampong tidur di malam hari
- g. Tempat tadarus al-Qur'an
- h. Tempat perayaan dan kenduri missal dalam kampong, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an dan Isra' Mi'raj.

Meunasah dipimpin oleh seorang Tengku, yang di Aceh Besar disebut Tengku Meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh teungku perempuan yang disebut Tengku Inong. Untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, Tengku Meunasah dibantu oleh beberapa orang muridnya yang lebih cerdas yang disebut *sida*.

Belajar Meunasah tidak dipungut bayaran, dengan demikian para Tengku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namun biasanya Tengku mendapatkan hadiah dari murid-muridnya apabila mereka telah belajar al-Qur'an sampai juz ke-15 atau pada saat khatam.³⁵

³⁵ Ibid.,285.

Uraian berikutnya tentang Rangkang, rangkang adalah tempat tinggal murid, yang dibangun di sekitar masjid. Dalam tiap-tiap kampung harus ada satu meunasah. Masjid berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan umat, termasuk di dalamnya kegiatan pendidikan. Karena murid perlu mondok dan tinggal, maka perlu dibangun tempat tinggal di sekitar masjid yang disebut Rangkang.

Sistem pendidikan di Rangkang sama dengan sistem pendidikan di pesantren, murid-murid duduk membentuk lingkaran dan si guru menerangkan pelajaran, berbentuk halaqah. Menurut Snouch Hurgronje³⁶ yang dikutip dari bukunya Haidar Putra Daulay mendiskripsikan Rangkang dalam bentuk rumah kediaman, tetapi lebih sederhana, memiliki satu lantai saja di kanan kiri gang pemisah (blok) masing-masing untuk 1-3 murid. Kadang-kadang rumah yang tidak dipakai lagi oleh orang shaleh, diwakafkan untuk siswa. Rumah tersebut diserahkan kepada guru untuk dijadikan sebagai Rangkang. Guru yang membantu membimbing siswa di Rangkang disebut Tengku Rangkang.³⁷

³⁶ Seorang Orientalis di zaman colonial Hindia-Belanda, ia pernah melakukan tugas penting di Aceh pada tahun 1889. Ketika itu atas perintah pemerintah Belanda yang sangat dirahasiakan, ia dengan naik kapal pos Inggris berlayar ke pantai Sumatra. Dengan maksud agar dapat menembus istana Sultan Aceh di Keumala, dengan cara memanfaatkan tradisi menghormati tamu sesama Muslim yang telah dikenalnya di Mekkah. Penelitian di Aceh pada tahun 1891 dapat dilaksanakan dengan membuahkan hasil yang disampaikan Snouck sebagai laporan Aceh yang banyak disohorkan. Dikutip dari P.Sj. Van Koningsveld, *Snouck Hurgronje dan Islam: Delapan Karangan tentang Hidup dan Karya seorang Orientalis Zaman Kolonial*, Terj.Redaksi Grimukti Pasaka dari *Snouck Hurgronje En Islam: Acht artikelen over leven en werk van een orientalist vit het koloniale tijdperk*. (Jakarta : Grimukti Pasaka, 1989),75.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*,24.

5. Madrasah

Kemunculan pendidikan Islam di Indonesia tipe madrasah menurut Muhammad Rifa'I dihubungkan dengan sosok seorang menteri terkenal dari dunia Arab bernama Nizam al-Mulk (abad ke-11) sebagai pendiri lembaga pendidikan madrasah. Tokoh ini mengadakan pembaruan dengan memperkenalkan system pendidikan yang semula bersifat murni teologi (ilmu ketuhanan) dan menambahkan ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian seperti, astronomi (ilmu perbintangan) dan ilmu obat-obatan. Di dalam perkembangannya, madrasah ini ada yang berjenjang sejajar dengan pendidikan dasar dan menengah.³⁸ Pada pendidikan di madrasah hubungan antara guru dan murid agak longgar dan tidak mendalam seperti halnya di pesantren.³⁹

2. Pendidikan di Zaman Penjajahan

2.1 Pendidikan pada masa Portugis

Pada permulaan abad ke-16, bangsa Portugis adalah bangsa Eropa yang pertama datang ke Indonesia. Kemudian tidak begitu lama disusul oleh bangsa Spanyol. Tujuan utama mendatangi Indonesia adalah mencari (berdagang) rempah-rempah yang banyak yang dihasilkan di Maluku. Perdagangan mereka makin maju dan makin banyak bangsa Portugis dan Spanyol yang datang ke Maluku. Di samping berdagang mereka bertujuan menyebarkan agama Katolik. Untuk tugas-tugas ini

³⁸ Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan*, 41.

³⁹ *Ibid.*, 42.

didatangkan para misionaris. Fransiskus Xavrius, setelah menyelesaikan studinya di Sarekat Yesus, diberi tugas ke daerah Timur Asia termasuk Maluku. Beliaulah yang dianggap sebagai peletak dasar agama katolik di Indonesia.⁴⁰

Penduduk yang rela memeluk agama Roma Katolik diberi pendidikan, baik mengenai khusus agama maupun pengetahuan umum.⁴¹ Murid-murid yang ternyata dapat mengikuti pendidikan tersebut, dapat melanjutkan studinya di Goa, pusat kekuatan Portugis di Asia. Sedangkan Franciscus Xaverius pada 1547 pergi ke Goa dari Ternate dengan membawa pemuda-pemuda Maluku untuk melanjutkan pendidikan di Goa.⁴²

2.2 Pendidikan pada masa Belanda

Penjajah Belanda dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan bagaimana ia menerapkan kebijakan pendidikan diskriminatif dan menghalangi pertumbuhan pendidikan lokal masyarakat yang sudah ada. Pada 1882, Belanda membentuk *pristerraden* yang mendapat tugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren. Pada 1905, Belanda mengeluarkan peraturan bahwa orang yang akan memberi pengajaran harus minta izin dulu. Pada 1925, terbit *goeroe-ordonnantie* yang menetapkan bahwa para kiai, yang akan memberi pelajaran, cukup memberitahukan kepada pihak Belanda. Peraturan-peraturan ini semua

⁴⁰ Ibid.,54.

⁴¹ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*. (Bandung: CV Pustaka Setia,2006),225.

⁴² Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan*,55.

merupakan rintangan perkembangan pendidikan yang diselenggarakan oleh para pengikut agama Islam.⁴³

Perlu disebutkan di sini bahwa meskipun sekolah-sekolah telah banyak berdiri, secara formal sekolah-sekolah itu tidak didirikan atas nama VOC, tetapi didirikan oleh orang-orang dari kalangan agama, yaitu agama Kristen Protestan. Dengan demikian sekolah itu mempunyai corak dan ciri-ciri agama Kristen. Kebanyakan sekolah yang ada baru berada pada tingkat pendidikan dasar/rendah.⁴⁴

Prinsip kebijakan pendidikan kolonial, sebagai berikut :

- a. Pemerintah kolonial berusaha tidak memihak salah satu agama tertentu.
- b. Pendidikan diarahkan agar para lulusanya menjadi pencari kerja, terutama demi kepentingan penjajah.
- c. Sistem persekolahan disusun berdasarkan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.
- d. Pendidikan diarahkan untuk membentuk golongan elite sosial (penjilat penjajah) Belanda.
- e. Dasar pendidikannya adalah dasar pendidikan Barat dan berorientasi pada pengetahuan dan kebudayaan Barat.

Kesempatan mendapatkan pendidikan diutamakan kepada anak-anak bangsawan bumiputera serta tokoh-tokoh terkemuka dan pegawai kolonial yang diharapkan kelak akan menjadi kader pemimpin yang

⁴³ Ibid.,56.

⁴⁴ Ibid.,57-58.

berjiwa kebarat-baratan atau condong ke Belanda dan merupakan kelompok elite yang terpisah dengan masyarakatnya sendiri. Mereka akan menjadi penyambung tangan penjajah sebagai upaya Belanda untuk memerintah secara langsung kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.⁴⁵

Hal kontroversial yang dilakukan VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*) adalah larangan lembaga keagamaan memiliki kewenangan besar dalam mengatur masyarakat, termasuk pendidikannya pada daerah yang dikuasainya. Padahal, sebelumnya bidang pendidikan dan pengajaran dilaksanakan oleh lembaga keagamaan. Meskipun begitu, materi keagamaan (Nasrani) masih cukup kuat di samping pengetahuan umum dan pendidikan ketrampilan sekadar untuk menjalankan tugas pekerjaan tertentu.⁴⁶

Pada 1867, dalam pemerintahan Hindia-Belanda dibentuk suatu departemen tersendiri yang mengurus masalah pendidikan, agama dan kerajinan, yang disebut Departement Van Onderwijs En Eeredienst (Departemen Pengajaran dan Kepentingan Kehormatan). Tujuannya adalah agar penduduk bumiputra, Cina, dan golongan lainnya berkesempatan memperoleh pendidikan Barat, sebagai dasar pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain itu juga dimaksudkan agar dengan pendidikan Barat tersebut secara berangsur-angsur juga dapat

⁴⁵ Ibid.,67-68.

⁴⁶ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan*.,225.

mengurangi dasar pendidikan nasional kita, seperti patriotisme, gotong royong, berdikari.

Melalui kebijakan pendidikan politik etis, orang-orang bumiputra harus diperkenalkan kebudayaan dan pengetahuan Barat yang telah menjadikan Belanda bangsa yang besar. Oleh karena itu, dalam dua dasawarsa sejak 1900, pemerintah Hindia-Belanda banyak mendirikan sekolah-sekolah berorientasi Barat.⁴⁷

Menurut penelitian komisi pendidikan yang dibentuk oleh pemerintah Hindia-Belanda pada 1918-1928, menunjukkan bahwa 2% orang-orang Indonesia yang mendapat pendidikan Barat berdikari, lebih dari 83% menjadi tenaga bayaran, serta selebihnya menjadi pengangguran. Di antara yang 83% itu, sebanyak 45% bekerja sebagai pegawai negeri. Pada umumnya, gaji pegawai negeri dan para pekerja jauh lebih rendah dibandingkan dengan gaji orang-orang Barat dengan pekerjaan yang sama.

Meskipun terjadi beberapa kali perubahan arah kebijakan politik pendidikannya, watak kolonialisme tetap tidak bisa diubah. Hal itu menjadi unsur diskriminatif dan elitis kebijakan pendidikan kolonial tak bisa dielakkan. Bagaimana kolonial Belanda, keadaan sosial sengaja dipelihara agar terbagi dalam golongan-golongan atau masyarakat yang hidup terkotak-kotak. Pembagian golongan sosial didasarkan pada keturunan, bangsa, dan status.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional*, 75-76.

⁴⁸ *Ibid.*, 77.

2.3 Pendidikan pada masa Jepang

Bangsa Jepang muncul sebagai negara kuat di Asia. Ketika kondisi dunia saat terjadi perang, Jepang tak tinggal diam dan menampilkan diri ikut dalam peperangan tersebut. Jepang mendapatkan prestasinya ketika menghadapi Rusia. Jepang bercita-cita besar, yaitu menjadi pemimpin Asia Timur Raya dan berhasil menaklukkan Belanda yang telah lama menjajah Indonesia. Sekolah-sekolah yang ada di zaman Belanda diganti dengan sistem Jepang. Selama Jepang menjajah Indonesia, hampir sepanjang hari hanya diisi dengan kegiatan latihan perang atau bekerja. Jika ada kegiatan-kegiatan sekolah, hal tersebut tidak jauh dengan konteks Jepang sedang berperang. Kegiatan sekolah tersebut antara lain:

- a. Mengumpulkan batu dan pasir untuk kepentingan perang.
- b. Membersihkan bengkel-bengkel dan asrama militer.
- c. Menanam ubi-ubian dan sayur-sayuran di pekarangan sekolah untuk persediaan bahan makanan.
- d. Menanam pohon jarak untuk bahan pelumas.

Di samping itu, murid setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia kepada Kaisar Jepang, lalu dilatih kemiliteran. Ada tiga macam sekolah guru di zaman Jepang, yaitu:

1. Sekolah guru dua tahun = Syoto Sihan Gakko,
2. Sekolah guru menengah empat tahun = Guto Sihan Gakko,
3. Sekolah guru tinggi enam tahun = Koto Sihan Gakko

Pelajaran-pelajaran yang diberikan meliputi Sejarah Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia (Melayu), Adat Istiadat, Bahasa Jepang, Idiologi Jepang dan Kebudayaan Jepang. Untuk menyebarluaskan idiologi dan semangat Jepang para guru ditatar secara khusus oleh pemimpin-pemimpin Jepang selama tiga bulan di Jakarta. Mereka diharuskan dan diwajibkan meneruskan materi yang telah diterima kepada teman-temannya. Untuk menanamkan semangat Jepang itu kepada murid-murid diajarkan bahasa Jepang, nyanyian perjuangan atau nyanyian semangat kemiliteran kepada murid-murid.⁴⁹

Agar terdapat keseragaman dalam pengertian dan maksud pemerintah Jepang, beberapa guru dari tiap daerah/kabupaten wajib mengikuti indoktrinasi khusus yang dipusatkan di Jepang. Bahan-bahan pokok yang mereka terima dalam latihan antara lain:

1. Indoktrinasi mental dan idiologi mengenai *hakko ichiu*⁵⁰ dalam rangka mencapai kemakmuran bersama di Asia Raya.
2. Latihan kemiliteran dan semangat Jepang (*Nippon Seisyin*).
3. Bahasa dan sejarah Jepang dengan adat istiadatnya.
4. Ilmu bumi ditinjau dari segi politisnya.
5. Olahraga, lagu-lagu dan nyanyian Jepang.⁵¹

Karena siswa adalah pengemban hari depan Indonesia dalam rangka kemakmuran bersama Asia Timur Raya, kepada murid-murid

⁴⁹ Ibid.,84-85.

⁵⁰ Rayuan Jepang kepada bangsa Indonesia mengatakan bahwa Jepang adalah "saudara tua" yang datang ke Indonesia untuk mencapai kemakmuran bersama di Asia Timur Raya atau yang terkenal dengan *hakko ichiu* sebagai landasan utama pendidikan pada zaman pendudukan Jepang.

⁵¹ Ibid.,86.

dikenakan ketentuan dan indoktrinasi yang sangat kuat. Mereka antara lain dibebankan kewajiban dan keharusan sebagai berikut:

- a. Setiap pagi harus menyanyikan lagu kebangsaan Jepang yaitu *Kimigayo*.
- b. Setiap pagi harus mengibarkan bendera Jepang *Hino-Maru*.
- c. Setiap pagi harus menghadap ke arah negara Jepang sambil menghormat dengan membungkukkan badan 90 derajat yang disebut *Saikeirei* kepada Kaisar Jepang *Tenno Heika*.
- d. Setiap pagi harus mengucapkan sumpah setia kepada cita-cita Indonesia dalam rangka Asia Raya, yaitu *Dai Toa*.
- e. Setiap pagi harus melakukan senam pagi (*Taiso*) untuk memelihara semangat Jepang.
- f. Melakukan latihan fisik dan kemiliteran (*Kyoren*).
- g. Melakukan kerja bakti (*Kinrohosi*) seperti membersihkan asrama militer, jalan raya, menanam pohon jarak, menebang hutan jati, mengumpulkan bahan-bahan keperluan militer dan sebagainya.

Di zaman pendudukan Jepang, terjadi perubahan yang signifikan dalam sistem persekolahan karena penghapusan sistem penggolongan, baik menurut golongan bangsa maupun menurut status sosial. Dengan demikian, terjadi integrasi terhadap macam-macam sekolah yang sejenis.⁵² Peninggalan penting dari pendudukan Jepang adalah

⁵² Ibid.,87.

penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi di wilayah pendudukannya.⁵³

3. Relasi Guru di Masa Pasca Kemerdekaan

3.1 Masa Orde Lama

Penyelenggaraan pendidikan setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik sekolah Negeri maupun Swasta. Meskipun Indonesia baru memproklamkan kemerdekaanya dan tengah menghadapi revolusi fisik, pemerintah Indonesia sudah bebenah terutama memerhatikan masalah pendidikan yang dianggap cukup vital dan untuk itu dibentuklah Kementrian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K). Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pertama Ki Hajar Dewantara mengeluarkan intruksi umum yang isinya memerintahkan pada semua kepala-kepala sekolah dan guru-guru yaitu :

- a. Mengibarkan Sang Merah Putih tiap hari di halaman sekolah.
- b. Melagukan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
- c. Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo lagu kebangsaan Jepang.
- d. Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang, serta segala ucapan yang berasal dari pemerintah Bala Tentara Jepang.
- e. Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid-muridnya.

⁵³ Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Nonformal*, 226.

Pada periode Orde Lama ini, berbagai peristiwa dialami oleh bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Dari tahun 1945-1950 Landasan Idiil pendidikan ialah UUD 1945 dan falsafah Pancasila.
2. Pada permulaan tahun 1949 dengan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) dinegara bagian Timur dianut suatu sistem pendidikan yang diwarisi dari zaman pemerintah Belanda.
3. Pada tanggal 17 Agustus 1950, dengan terbentuknya kembali negara kesatuan RI, landasan Idiil UUDS RI.
4. Pada tahun 1959 presiden mendekritkan RI kembali ke UUD 1945 dan menetapkan Manifesta Politik RI menjadi Haluan Negara. Dibidang pendidikan ditetapkan Sapta Usaha Tama dan PancaWardana.⁵⁴
5. Pada tahun 1965, se usai peristiwa G-30-S/PKI kembali lagi melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekwen.⁵⁵

Usaha untuk memajukan pendidikan nasional yang dilakukan pada zaman Orde Lama salah satunya adalah dengan mendirikan kantor Departemen Pendidikan di tingkat Daerah. Hal ini dilakukan untuk

⁵⁴ Sapta Usaha Tama berisi :1) Penertiban aparatur dan usaha-usaha Kementerian PP dan K. 2) Menggiatkan kesenian dan olahraga. 3) Mengharapkan usaha halaman. 4) Mengharuskan penabungan. 5) Mewajibkan usaha-usaha koperasi. 6) Mengadakan kelas masyarakat. 7) Membentuk regu kerja di kalangan SLA dan universitas.

Pantja Wardana berisi : 1) Perkembangan cinta bangsa dan Tanah Air, moral Nasional, internasional, dan keagamaan. 2) Perkembangan Intelegensi. 3) Perkembangan emosional artistik atau rasa keharusan dan keindahan lahir batin. 4) Perkembangan *keprigelan* (kerajinan) tangan. 5) Perkembangan jasmani. Dapat dilihat Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan.*, 177-178.

⁵⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan.*, 346-347.

mengefektifkan pendidikan nasional agar tidak elitis, terutama berkaitan dengan pemerataan akses pendidikan pada rakyat di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Anggaran dan pembiayaan pendidikan diambil dari daerah, baik provinsi maupun kabupaten. Kemudian pendidikan yang dilakukan di zaman Orde Lama untuk memajukannya adalah menguatkan dan memperbanyak jenis pendidikan untuk guru. Selain itu juga dilaksanakan program wajib belajar (6 tahun).⁵⁶

3.2 Masa Orde Baru

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendidikan nasional di zaman Orde Baru dengan kepala pemerintahanya Soeharto. Apa saja yang bisa dilakukan oleh rezim ini bagi kemajuan pendidikan nasional, capaian-capaiannya maupun prestasinya, baik secara kuantitas maupun kualitas yang dapat membantu peneliti untuk menjelaskan relasi antara guru dan murid pada orde ini.

Sejak di tumpasnya peristiwa G.30 S/PKI pada tanggal 1 Oktober 1965, bangsa Indonesia telah memasuki fase baru yang diberi nama *Orde Baru*. Orde Baru adalah :

1. Sikap mental yang positif untuk menghentikan dan mengoreksi segala penyelewengan terhadap Pancasila dan UUD 1945.
2. Memperjuangkan adanya suatu masyarakat yang adil dan makmur, baik material maupun spiritual melalui pembangunan.

⁵⁶Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan*, 192.

3. Sikap mental mengabdikan kepada kepentingan rakyat dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.⁵⁷

Pendidikan di zaman Orde Baru pada permulaannya berusaha membedakan dirinya dengan pendidikan di zaman Orde Lama, yang terlihat bagaimana tujuan pendidikannya menghilangkan beberapa kata *sosialis*, “Manipol USDEK”, dan menambahkan kata Pancasila dengan sejati. Lebih jauh, Orde Baru memangkas peranan partai politik dengan menggantinya dan menonjolkan bidang ekonomi. Hal itu diwujudkan dengan kata “pembangunan” sebagai mitos dan idiologinya, termasuk ikut memberikan pengaruh bidang pendidikan, dengan memberikan pembangunan gedung-gedung, sarana, dan prasarana pendidikan. Pembangunan saat itu mendapatkan keberuntungan karena harga minyak saat itu tengah naik. Harga minyak yang tinggi tersebut menjadikan proyek pembangunan pendidikan dilaksanakan dengan cepat, salah satunya adalah pembangunan SD Inpres (Instruksi Presiden).⁵⁸

Ciri pendidikan di zaman Orde Baru adalah bagaimana bentuk dan implementasi atau kebijakan pendidikannya selalu dikaitkan dengan persoalan pembangunan dan ekonomi. Tidak heran jika jumlah

⁵⁷ A. Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 137.

⁵⁸ Di pengujung akhir Pelita I, Indonesia memperoleh rezeki yang biasanya disebut *wind full money*. Adanya rezeki nomplok tersebut disebabkan oleh karena naiknya harga minyak bumi pada pertengahan dekade 1970-an. Dengan adanya kenaikan harga minyak bumi per barel dari US\$ 3,37 menjadi lebih tiga kali lipat, pemerintah mendapat dana tambahan untuk mempercepat beberapa sektor pembangunan seperti, pendidikan, kesehatan dan sarana-sarana fisik dasar lainnya yang diperlukan untuk lebih mempercepat pembangunan nasional.

dan jenis pendidikan kejuruan, keahlian dan ketrampilan ditanamkan atau dimasukkan dari sejak SD sampai perguruan tinggi. Intinya, lulusan pendidikan di zaman Orde Baru dituntut untuk bisa kerja.⁵⁹

Pendidikan di zaman Orde Baru yang bersifat sentralistis ini kemudian menghadirkan perlawanan pendidikan yang dilakukan oleh beberapa komunitas dan tokoh pendidikan saat itu yang digunakan sebagai pendidikan alternatif, memberikan pendidikan yang tidak dilakukan, baik sengaja atau tidak oleh pendidikan zaman Orde Baru. Salah satunya dilakukan oleh Romo Mangunwijaya dengan pendidikan bagi “wong cilik” dan pendidikan kesadaran politik yang dilakukan oleh kaum pergerakan mahasiswa, antara FPPPI, PMII, HMI, GMNI. Pendidikan yang dilakukan kedua golongan ini juga sebagai bentuk pendidikan kritis meminjam istilah pendidikan kaum pergerakan, “Mendidik penguasa dengan perlawanan, mendidik rakyat dengan pergerakan”.⁶⁰

3.3 Masa Reformasi

Ruh pendidikan reformasi sangat kentara berkaitan dengan persoalan sentralisme otoriter yang diterapkan oleh Orde Baru dalam bidang pendidikan hendak digugat dan dilawan. Itu sangat kentara sekali, yaitu di masa pemerintahan Habibie, menetapkan kebijakan otonomi daerah, termasuk otonomi pendidikan. Di sini peran daerah dimunculkan dan tidak tergantung pada pusat.

⁵⁹ Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan*, 256.

⁶⁰ *Ibid.*, 258.

Sesuai dengan watak reformasi yang selalu menginginkan perubahan dan sering bersifat reaksioner terhadap kritik dan terburu-buru membuat kebijakan. Misalnya, kurikulum pada zaman reformasi setidaknya mengalami perubahan dua kali, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun demikian, pendidikan di zaman reformasi tampaknya sulit mewujudkan anggaran pendidikan yang sesuai dengan amanah UUD 45, yaitu 20%. Baru pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang kedua, 2009-2014, hal itu diwujudkan. Ini jelas menunjukkan bahwasanya pendidikan di zaman reformasi bidang reformasi pendidikan dilakukan dengan setengah hati. Dari sinilah kemudian muncul sekolah-sekolah atau pendidikan-pendidikan alternatif yang dilakukan oleh komunitas atau tokoh yang kritis dan independen, antara lain Sekolah Rimba yang didirikan Butet Manurung, Qaryah Thayyibah yang didirikan Ahmad Bahrudin. Tujuan pendirian pendidikan tersebut adalah mengkritik sekaligus mengisi pendidikan yang belum dilakukan oleh pihak penguasa.⁶¹

Selanjutnya, dapat peneliti simpulkan yang menjadi ciri khas relasi guru dan murid di masa klasik dari zaman Hindhu-Budha. Guru dalam masa ini disebut Brahmana, di mana seorang Brahmana tersebut mempunyai ilmu yang luas dan sakti, bahkan dapat dikatakan bahwa seorang Brahmana (Guru) dapat berbicara dengan Sang Dewa.

⁶¹ Ibid.,284.

Model pembelajaran pada masa ini yaitu murid-murid (anak kerajaan) tinggal serumah dengan guru dan istri guru dianggap seperti ibu. Murid harus melayani gurunya dan selamanya harus dihormati, karena guru saat itu tidak menerima gaji. Hidupnya terjamin oleh para siswanya. Para siswa bekerja dan belajar sehingga mereka dapat menjamin kehidupan gurunya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang murid mempunyai jiwa yang besar dan bertanggung jawab atas kelayakan kehidupan gurunya. Mereka rela bekerja demi menghidupi guru dan keluarga gurunya. Seorang resi/brahmana/guru sangat suci jiwanya, sehingga dapat menjadi uswah pada murid dan masyarakatnya. Dan murid juga bisa tidak hanya belajar pada satu guru jika murid belum merasa dalam pengetahuannya, akan tetapi antara murid dan guru sebelumnya tetap terjalin hubungan silaturahmi sampai akhirat.

Relasi guru dan murid pada masa penyebaran agama Islam dapat dicirikan sebagai berikut :

1. Posisi guru begitu terhormat sebagai orang yang '*alim*. Ke'aliman ini meliputi hampir seluruh cabang keilmuan dalam Islam. Seperti para Walisanga.
2. Guru haruslah orang yang *wara'* dan zuhud. Sebagai orang yang *wara'* ia harus menjaga diri dari perbuatan yang dilarang Allah. Sedangkan sebagai orang yang zuhud, ia hendaknya menghilangkan rasa cinta dalam hati terhadap harta benda. Oleh karena itu guru pada masa klasik tidak digaji.

3. Guru haruslah orang yang shaleh.
4. Guru dipandang sebagai *uswah*.

Yang mempengaruhi relasi murid dan guru dalam masa klasik ini ialah suatu keyakinan mendasar yakni guru sebagai manusia yang membawa misi Muhammad sebagai utusan Allah. Aura keilahian dan sakralitas sebagai pewaris para nabi ini menjadikan posisi guru sangat terhormat sehingga murid harus menghormatinya dengan segala ketundukan dan kepatuhan.

Suatu hal yang menjadi ciri khas relasi guru dan murid di masa penyebaran Islam di mana dalam masa modern sudah mulai hilang dan kini kemudian diupayakan pelaksanaannya yakni silaturrahi dan pengawasan di luar *halaqah* pengajaran, di mana murid-murid tidak hanya diajarkan materi di kelas, tetapi juga dilakukan pengamatan terhadap aktualisasi hasil pengajaran di dalam kelas pada realitas kehidupan murid. Tanggung jawab sosial guru yang begitu besar terhadap muridnya merupakan ciri yang tidak terpisahkan dalam masa klasik, bahkan diyakini tanggung jawab ini sampai di akhirat.⁶²

Pada masa penjajahan di Indonesia abad 16 bisa disebut masa modern. Pada masa ini, pendidikan pada umumnya mengalami perubahan yang fundamental. Buku-buku dan alat pelajaran yang modern bertambah banyak dan canggih. Dengan demikian penghormatan terhadap guru seolah-olah telah dialihkan kepada buku-

⁶² Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*. (Yogyakarta: Teras, 2007), 28.

buku dan media belajar sebagai sumber pengetahuan. Pada masa penjajahan ini sekolah-sekolah di Indonesia telah dikuasai oleh penjajah, serta pendidik yang berasal dari penjajah yang mengakibatkan budaya Barat masuk pada pemikiran anak-anak Indonesia. Dampaknya yaitu anak bangsa mulai luntur dengan budaya Islam dan Indonesia.

Dalam dunia pendidikan Islam, modernisasi pendidikan juga sangat mempengaruhi relasi guru dan murid. Modernisasi pendidikan ini dimulai dengan gerakan oleh lembaga organisasi modern di zaman penjajah. Dengan adanya organisasi seperti PERSIS, taman siswa, Muhammadiyah, Nadhatul Ulama dan lainnya, pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan dengan menerapkan sistem dari Barat, termasuk di pesantren. Namun demikian, dengan modernisasi pendidikan ini guru tetap menempati posisi yang terhormat dan sebagai tenaga yang profesional (*'alim*).

Guru di zaman Orde Baru berbeda dengan permasalahan seperti saat ini. Seperti yang dikatakan oleh Nurani Soyomukti pada zaman ini guru hanya tunduk dan patuh karena didasari oleh kebuntuan hati dan pikiran mereka dalam melihat keadaan. Kegelisahan ini berdampak pada relasi guru dan murid, karena pemerintah telah mengenggang kreativitas anak, mendoktrin para guru untuk patuh pada Pancasila, kesejahteraan guru dilupakan. Ketidakadilan sosial dan hak guru tersebut akan berdampak pada murid-murid. Setelah guru pergi ke jalan

untuk menuntut haknya, kembali dalam kelas akan mengutarakan apa yang terjadi di luar sekolah kepada murid.⁶³

Selanjutnya menurut Azumardi Azra, citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer (modern), sangat jauh berbeda dengan konsep di masa lampau. Bila dulu guru berarti orang berilmu yang arif bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Untuk tugas mana ia memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan lainnya. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi keguruan dewasa ini adalah kualifikasi keilmuan dan akademis tersebut. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi *significant*. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan. Sedangkan kompetensi keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral.⁶⁴

⁶³ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. (Yogyakarta: Ruzz Media, 2008), 120.

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana, 1998), 165.